



EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBELAJARAN DI TENGAH PANDEMI COVID 19

THE EXISTENCE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN LEARNING PROCESS DURING THE PANDEMIC OF COVID-19

Agusthina Siahaya, Jenri Ambarita

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: a_siahaya@iaknambon.ac.id, jambarita@iaknambon.ac.id

Naskah Diterima: 13 Juli 2020; Direvisi: 3 Agustus 2020; Disetujui: 30 Maret 2021

Abstract

This study aims to describe the existence by Christian Religion Teacher (PAK) in the learning process during the covid-19 pandemic. This is a descriptive qualitative study. This research is a descriptive qualitative research using data collection techniques, namely observation, interviews with online questionnaires through the telegram group Guru PAK Indonesia which consists of 880 members. The distribution of questionnaires was carried out in 2 stages, in the first stage 421 PAK teachers were the main respondents and the second questionnaire was distributed as many as 581 PAK teachers to obtain supporting data. From the results of the study, it was found that the existence of PAK teachers in learning was different, some were in a situation of smooth internet access, some were in areas that were not smooth and in areas where there was no internet access. Poor internet access, limited economic capacity and limited understanding of ICT are obstacles faced by many PAK teachers in learning. House-to-house learning, assignments, taking part in online workshops, learning on their own from the internet or even asking for help from peers are efforts made by PAK teachers to remain able to carry out their responsibilities as a professional PAK teacher in carrying out learning amid Covid- 19.

Keywords: *Indonesian Christian Religious Education Teacher; Learning; Covid-19*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi guru PAK dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan penyebaran kuesioner secara online melalui grup telegram Guru PAK Indonesia yang beranggotakan 880 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 tahapan, pada tahap pertama 421 orang guru PAK menjadi responden utama dan penyebaran kuesioner kedua sebanyak 581 orang guru PAK untuk mendapatkan data pendukung. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keberadaan guru PAK dalam pembelajaran berbeda-beda, ada yang berada dalam situasi akses internet yang lancar, ada yang berada di daerah yang kurang lancar dan di daerah yang tidak ada akses internet. Akses internet yang kurang baik, kemampuan ekonomi yang terbatas dan pemahaman TIK yang masih terbatas menjadi kendala yang dihadapi oleh banyak guru PAK dalam pembelajaran. Pembelajaran dari rumah ke rumah, penugasan, mengikuti kegiatan workshop online, belajar sendiri dari internet atau bahkan meminta bantuan dari teman sejawat menjadi upaya yang dilakukan oleh guru PAK agar tetap mampu melakukan tanggung jawab sebagai seorang guru PAK yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran di tengah Covid-19.

Kata kunci: Eksistensi; Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia

PENDAHULUAN

Virus corona bukanlah permasalahan lokal, melainkan sudah menjadi permasalahan global yang dialami oleh banyak Negara di dunia tidak terkecuali dengan Indonesia. Pada bulan Maret, WHO melalui Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus di Jenewa menetapkan virus korona sebagai pandemic global, penetapan ini sebagai akibat dari semakin banyaknya jumlah yang terpapar virus korona hingga ke daerah yang jauh dari pusat wabah tersebut (Laura Elvina, 2020). Akibat keganasan virus korona ini membuat hampir seluruh Negara di dunia mengalami kesedihan yang mendalam karena banyaknya korban yang meregang nyawa (Mahase, 2020). Demikian dengan Negara Indonesia yang mengalami dampak besar dari wabah ini mengumumkan secara resmi bahwa virus korona merupakan bencana nasional non alam (Kepres Nomor 12, 2020).

Untuk mencegah penyebaran virus korona yang begitu cepat, hampir semua Negara yang terdampak korona mengumumkan adanya penutupan sekolah. Setidaknya ada sebanyak 22 Negara yang telah mengumumkan penutupan sekolah hingga bulan Maret 2020 sebagaimana disampaikan dalam catatan UNESCO (Giovani Dio Prasasti, 2020). Menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan kemajuan teknologi menjadi kebijakan yang diterapkan oleh Negara-negara yang tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran tatap muka. Mulai dari pendidikan anak usia dini hingga ke tingkat perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran online sebagai solusi alternatif di tengah covid yang masih terus menghantui.

Pemerintah Indonesia mengikuti kebijakan pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya sudah diberlakukan oleh beberapa Negara yang terdampak. Melalui Surat Edaran Kemendikbud (Kemendikbud Republik Indonesia, 2019) dan (Indonesia, 2020) Indonesia menetapkan pembelajaran dari rumah akan diberlakukan selama pandemic dengan tujuan agar hak belajar anak tetap terpenuhi dan menjamin kesehatan para peserta didik. Kehadiran virus corona seakan mempercepat implementasi pembelajaran abad 21 sebagai tuntutan era industri 4.0. Dalam pembelajaran abad ini, para pendidik dituntut untuk lebih

kreatif dalam merancang dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga para peserta didik semakin termotivasi untuk belajar.

Ada tiga poin penting yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai tuntutan pembelajaran abad 21, yaitu keterampilan hidup dan karier, keterampilan belajar dan inovasi, dan Keterampilan media informasi dan teknologi (Wijaya et al., 2016). Oleh karena itu, seorang pendidik harus terus menerus memperbaharui ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka guna menjawab kebutuhan generasi milenial saat ini (Meilia & Murdiana, 2019). Hal yang senada juga pernah disampaikan oleh Menteri pendidikan Indonesia Nadim Makarim dalam pidatonya yang bertepatan dengan hari Guru. Dalam pidatonya, menteri pendidikan menghimbau kepada seluruh guru Indonesia harus terus berinovasi dan menjadi guru penggerak (Setyaningsih, 2019).

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berhasil membawa teknologi untuk masuk dan berperan dalam dunia pendidikan. Selwyn dalam (Lestari, 2018) mengatakan bahwa penggunaan teknologi mampu mempengaruhi kognitif dan keterampilan peserta didik. Dan sebelum covid menyebar luas, banyak lembaga pendidikan yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah banyak digunakan oleh Negara-negara maju, dan tidak terkecuali dengan beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Universitas Terbuka adalah salah satu perguruan tinggi Indonesia yang menerapkan pembelajaran jarak jauh karena memiliki mahasiswa yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi menjadi sangat penting. Universitas Terbuka secara terus menerus berinovasi untuk mengembangkan berbagai jenis media pembelajaran agar mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran kapan dan di manapun mereka berada (Darmayanti et al., 2007). Pembelajaran online merupakan salah satu alternatif dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik, dan sangat relevan untuk kita terapkan saat ini.

Budaya belajar jarak jauh menjadi budaya baru bagi para pendidik dan peserta didik yang sebelumnya belum pernah melaksanakan

pembelajaran online, sehingga membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi. Sejak diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh, berbagai permasalahan pun tidak terhindarkan. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya Sumber Daya Manusia ataupun ketidaksiapan sarana dan prasarana pendukung. Pembelajaran online akan bisa terlaksana dengan baik jika didukung oleh kemajuan teknologi seperti laptop, android bahkan akses internet yang memadai sebagaimana dikatakan oleh Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer dalam (Mahnun, 2018).

Belum meratanya pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah Indonesia membuat adanya ketimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya di negara Indonesia, permasalahan yang sama yaitu akses internet yang belum merata juga menjadi salah satu tantangan di Negara Asia Tenggara dalam pelaksanaan pembelajaran di masa covid (Jalli, 2020). Kesenjangan sering disebut juga dengan kesenjangan digital yaitu kesenjangan dalam hal mengakses internet. Di Asia Tenggara, tercatat ada tiga Negara yang penetrasi internet lebih dari 80%, yaitu Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Sedangkan Indonesia memiliki penetrasi di angka 56% yang artinya hanya sekitar 150 juta penduduk Indonesia yang memiliki akses Internet yang baik dari sekitar 268 juta penduduk Indonesia (Jalli, 2020).

Kehadiran virus corona yang tiba-tiba sangat mengejutkan semua pihak, tidak terkecuali dengan para pendidik. Situasi ini memaksa para pendidik untuk beradaptasi dengan budaya pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi. Siap atau tidak, mau atau tidak, para pendidik harus bertransformasi dari cara-cara lama yang selama ini di terapkan. Banyak guru yang tidak siap bahkan tidak mampu untuk melaksanakan pembelajaran di tengah pandemic covid-19. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan April oleh Kemendikbud yang bekerja sama dengan UNICEF melakukan survei pelaksanaan pembelajaran di masa virus korona melalui sms gratis. Dari hasil survei dikatakan bahwa banyak guru yang menerapkan pembelajaran

penugasan tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini membuat peserta didik merasa jenuh dengan tugas-tugas yang banyak dan tanpa pemahaman yang benar karena tidak adanya penjelasan sebagaimana dikatakan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Kabalitbang dan Perbukuan) Totok Suprayitno (Kasih, 2020).

Pembelajaran online menjadi solusi utama di tengah pandemi covid 19 yang banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Anak Usia Dini sampai tingkat perguruan tinggi (Darmalaksana et al., 2020; Fung, 2020; Outreach, 2020; Purwanto et al., 2020; Sulata & Hakim, 2020). Seolah wabah yang berawal dari kota Wuhan pada tahun 2019 ini hadir untuk mempercepat implementasi pendidikan abad 21 untuk bisa menjawab tuntutan era industri 4.0 (Arbiyanto et al., 2018; Yuara et al., 2019). Eksistensi guru dalam mengajar saat ini tentunya sangat dipertaruhkan, seorang guru harus lebih kreatif, terampil agar pembelajaran tetap berjalan sebaik mungkin. Guru yang memiliki keterampilan komputer tidak akan menghadapi kesulitan yang berat untuk menerapkan pembelajaran online, tetapi bagi guru-guru yang tidak memiliki latar pendidikan komputer seperti guru agama akan merasa kesulitan. Namun, Siap atau tidak siap, mau atau tidak mau guru harus terus berinovasi untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar (Ambarita et al., 2020).

Dalam ingatan kita masih sangat segar dengan pidato bapak Presiden Joko Widodo sesaat setelah pelantikan. Jokowi mengatakan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu prioritas yang akan diperhatikan. Presiden Jokowi ingin menghasilkan penerus bangsa yang mampu menguasai IPTEK dan memiliki semangat pekerja keras. sebagaimana di sampaikan oleh presiden RI di gedung Parlemen (Kompas.com, 2019). Demikian halnya dengan himbuan yang disampaikan oleh pemerintah melalui menteri Pendidikan Nadim Makarim agar guru senantiasa mau memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya untuk mampu menjawab kebutuhan generasi milenial saat ini (Setyaningsih, 2019).

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, tentunya mutu pendidikan Indonesia harus diperhatikan dengan baik. Dan kita mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Undang-undang No.20 tentang sisdiknas pasal 40 menyatakan bahwa “Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Dengan demikian, pembelajaran yang merupakan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar perlu di desain sekreatif mungkin agar dapat memotivasi keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kita berharap pembelajaran yang diterapkan di tengah pandemi ini bisa membantu peserta didik belajar secara mandiri di rumah masing-masing dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dalam segala situasi nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk kehidupan setiap orang, karena dengan nilai agama yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Situasi saat ini yang belum kondusif ditambah banyaknya berita-berita hoax membuat hampir semua masyarakat luas merasa khawatir. Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang. Hal ini pertama-tama disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia.

Pendidikan agama bukanlah satu-satunya yang terpenting dalam semua pelajaran di sekolah, namun mata pelajaran ini harus diperhatikan dengan baik, karena banyak konflik yang terjadi karena pemahaman agama yang mungkin keliru. Karena itu, pendidikan agama menjadi hal yang sangat esensi untuk diperhatikan dalam setiap jenjang pendidikan sebagaimana telah di atur dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam peraturan pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

Keagamaan pasal 1 mengatakan bahwa “ Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik untuk menerapkan ajaran agamanya. Dan di dalam pasal 2 di katakan bahwa; “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

IAKN Ambon untuk tahun yang kedua dipercaya untuk melaksanakan PPG guru-guru Pendidikan Agama Kristen dari seluruh wilayah Indonesia. Pembelajaran yang diterapkan adalah secara daring atau online, dengan demikian para guru agama Kristen di Indonesia sebagian besar telah mengalami pembelajaran online. Selama pelaksanaan kegiatan PPG ini berbagai informasi berhasil penulis himpun lewat wawancara atau diskusi dengan peserta PPG yang berasal dari sekolah dan daerah yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dan diskusi kami dengan peserta PPG, banyak masalah atau kendala yang para guru-guru Agama Kristen yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Dari banyak guru-guru agama yang hadir, 100 % mengatakan bahwa mereka sangat terbatas dalam menggunakan membuat media pembelajaran berbasis ICT yang bisa digunakan secara online dan offline.

Sebagian besar guru agama Kristen yang tersebar di seluruh Indonesia menggunakan buku sebagai media dengan metode ceramah, beberapa orang guru menggunakan alat peraga tradisional. Menurut pengakuan guru-guru PPG, mereka semua mempunyai waktu yang cukup terbatas untuk membuat media pembelajaran yang interaktif. Dan mereka juga tidak punya kemampuan atau pengetahuan untuk mengembangkan media yang sudah ada untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Dalam perkuliahan juga, kampus atau dosen pada khususnya kurang mempersiapkan para mahasiswa/I yang akan lulus untuk menjadi guru-guru yang kreatif dalam menghadapi zaman yang terus berkembang dengan begitu cepat. Mereka sesungguhnya menyadari begitu pentingnya pengembangan media pembelajaran interaktif dalam mengajar peserta didik yang berada di era

disruptif saat ini, namun belum ada tindakan untuk mempersiapkannya.

Saat ini kita diperhadapkan dengan situasi Covid 19 dan era industri 4.0, hal ini menjadi tantangan yang harus hadapi oleh semua pihak. Siap atau tidak siap, mau atau tidak mau situasi saat ini memaksa kita harus mampu menerapkan pembelajaran kreatif secara online. Melihat segala fenomena yang terjadi saat ini, merupakan hal yang sangat urgen untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul **“Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19”**.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana eksistensi dan kesiapan guru PAK dalam mengajar di tengah pandemi covid 19?; Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pembelajaran di tengah Covid 19, dan Bagaimana upaya atau usaha yang dilakukan oleh Guru PAK Indonesia dalam mengatasi segala tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran online di tengah pandemi covid19?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui eksistensi dan kesiapan guru PAK dalam pembelajaran online di tengah Pandemi Covid 19.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembelajaran di saat Covid19.

Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAK Indonesia dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran online di tengah pandemi Covid19.

KAJIAN TEORI

Covid-19

Sejak kemunculan virus corona di tahun 2019 sampai hari ini, wabah ini menjadi perbincangan yang tidak ada habisnya. Hampir seluruh negara mengalami keganasan dari virus yang kita kenal dengan Covid 19 dan

penyebarannya begitu sangat cepat. Penyebaran wabah ini mempengaruhi segala aktivitas masyarakat, bahkan banyak kegiatan yang harus berhenti secara total. Hampir semua sektor menjadi terdampak dan tidak terkecuali dengan bidang pendidikan harus mengalami perubahan sistem pembelajaran. Proses belajar mengajar yang kita laksanakan harus mengalami pergeseran dari tatap muka menjadi pembelajaran online yang di laksanakan dari rumah masing-masing tanpa harus tatap muka secara langsung. Dalam hal ini, dituntut kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran online yang mengandalkan segala kecanggihan digital dan kemampuan para peserta didik dalam menerima pembelajaran tersebut.

Covid-19 telah membawa dampak terhadap semua level pendidikan kita, mulai dari Anak Usia Dini (AUD) sampai tingkat perguruan tinggi. Peristiwa ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan belajar dan mengajar dari rumah masing-masing (*learn from home*) untuk semua level pendidikan (Kemendikbud, 2020). Kebijakan tersebut menjadi salah satu alternatif untuk pencegahan penyebaran virus yang begitu cepat. Dengan pembelajaran dari rumah, baik guru dan peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri menggunakan kecanggihan teknologi yang ada.

Untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang baik di tengah pandemic Covid-19, Kemendikbud telah menjalin kerjasama dengan berbagai platform pembelajaran daring atau online yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setidaknya ada 12 platform pembelajaran online yang bisa dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk pembelajaran online (Kompas, 2020).

Eksistensi Guru PAK

Pendidikan kita sedang diperhadapkan dengan Pandemi Covid-19 dan tuntutan pendidikan era Industri 4.0. Berada di dalam situasi ini sesungguhnya bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat Indonesia yang Pluralisme. Pembangunan infrastruktur yang belum merata ke seluruh wilayah Indonesia tentunya menjadi salah satu faktor

terhambatnya dalam melaksanakan pembelajaran online di tengah pandemi covid-19 (Samuel Randy Tapparan, 2020; Yosada, 2016). Permasalahan yang sama juga dialami oleh Negara-negara Asia lainnya yang terdampak covid-19 (Jalli, 2020).

Peran orang tua menjadi sangat vital ketika pembelajaran masih tetap berlangsung dari rumah masing-masing (Ayuni et al., 2020; Kurniati et al., 2021; Nurlaeni & Juniarti, 2017; Wahyuni & Reswita, 2020). Orang tua harus mendampingi putra-putri mereka dalam pembelajaran online yang sedang diterapkan oleh pendidikan kita saat ini. Penanaman nilai-nilai Karakter adalah bagian yang tidak boleh diabaikan, karena masalah karakter ini adalah salah satu pembahasan yang tidak akan ada habisnya, dan tema ini menjadi salah satu pilar pendidikan Indonesia saat ini (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017; Nuhamara, 2018). Hal ini juga sebagai akibat moral anak bangsa yang merosot tajam melalui peristiwa-peristiwa yang begitu banyak kita saksikan (Faiqoh, 2015).

Pendidikan Agama bukanlah satu-satunya yang berperan dalam membina kehidupan para peserta didik, namun Pendidikan Agama adalah bagian penting dalam pembinaan kehidupan para peserta didik. Di tengah situasi ini Pendidikan Agama adalah hal yang tidak boleh diabaikan oleh dunia pendidikan Indonesia (Ainiyah, 2013). Merosotnya karakter bangsa tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama di semua level pendidikan belum optimal untuk pengembangan karakter peserta didik (Qowaid, 2017).

Di tengah pandemi yang masih belum berakhir sampai saat ini, menuntut eksistensi guru dalam pembelajaran di tengah Covid tidak terkecuali dengan Guru Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran konvensional tidak memungkinkan untuk dipertahankan sebagai sistem pembelajaran di tengah situasi saat ini (Pakpahan & Fitriani, 2020). Pembelajaran online yang mengandalkan segala kecanggihan digital dengan menggunakan perangkat elektronik (Laptop, Android, computer) menjadi solusi pembelajaran untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Pakpahan & Fitriani, 2020). Siap tidak siap, mau atau tidak mau guru

Agama Kristen secara khusus harus belajar dan terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar (Ambarita et al., 2020). Kehadiran wabah corona ini seolah memaksa kita untuk mempercepat mengimplementasikan pembelajaran abad 21 sebagai jawaban tuntutan era industri 4.0.

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Hal ini semakin dikuatkan oleh pernyataan Abidin Zaenal, dalam (Untari, 2016) yang menyatakan bahwa eksistensi itu sifatnya fleksibel yang memungkinkan untuk mengalami peningkatan atau sebaliknya mengalami kemunduran.

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas yang sangat komplisit untuk mempersiapkan dan memperhatikan peserta didik mulai dari tingkat Anak Usia Dini (AUD), Dasar, Menengah dan Atas (Indonesia, 2005).

Keberadaan guru dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan, segala kemajuan teknologi yang begitu memanjakan dunia pendidikan tidak serta merta mampu menggantikan keberadaan guru dalam proses pembelajaran (Dr. Bambang Ismanto, 2015). Eksistensi guru itu sangatlah penting, karena kecanggihan teknologi tidak serta merta mampu mengambil alih seluruh peran guru dalam pembelajaran (Untari, 2016).

Eksistensi dari setiap pendidik harus mengalami peningkatan kualitas baik dari prestasi pribadi guru maupun peningkatan kualitas keterampilannya dalam mengajar. Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tentunya akan menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional harus memiliki kualifikasi pendidikan yang mendukung seorang guru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Guru yang profesional akan tercermin di saat dia melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar. Guru yang profesional diyakini

mampu mengajar dengan kreativitas yang baik sehingga mampu memotivasi para peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Guru menjadi tugas yang berbeda dengan profesi yang lain, oleh karena itu eksistensi guru dalam meningkatkan pendidikan sangatlah diperlukan dan guru menjadi bagian terpenting untuk keberhasilan generasi kita di masa depan.

Guru yang mengajar mata pelajaran umum tentunya memiliki perbedaan dengan guru Pendidikan Agama Kristen. Pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tentunya harus mampu menanamkan nilai-nilai Iman Kristiani kepada para peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, yang menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam kehidupannya (Samosir, 2019).

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran agar menarik dan mampu memotivasi peserta didik. Untuk itu guru PAK harus aktif dan kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan bahan pengajaran atau media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sudah ditetapkan dalam Rancangan Pembelajarannya. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Rotua Samosir dalam tulisannya.

Pembelajaran Di Tengah Covid-19

Model pembelajaran di masa Covid-19 sangatlah beragam, namun pembelajaran Online menjadi pilihan banyak lembaga pendidikan sebagai salah satu alternatif yang bisa diterapkan di tengah situasi yang belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Menurut Moore, dkk dalam (Firman & Rahayu, 2020) mengatakan bahwa Pembelajaran Online merupakan pembelajaran yang memanfaatkan akses internet. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., dalam (Firman & Rahayu, 2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan

internet dan TIK mampu mengubah model pembelajaran di tengah pandemic covid-19.

Pendidik dan peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan mereka dari internet. Dalam pembelajaran online para peserta didik bisa berperan aktif karena pembelajaran online memberikan fasilitas pembelajaran interaktif. Siswa dapat menghubungkan semua informasi yang berupa tulisan ataupun pekerjaan yang mereka buat (Mahnun, 2018).

Menurut Allan J. Henderson dalam (Mahnun, 2018) mengatakan bahwa pembelajaran online memungkinkan peserta didik dan pendidik bisa melaksanakan proses belajar mengajar tanpa harus bertemu di dalam sebuah ruang kelas. Guru dan peserta didik dapat menjadwalkan kapan proses belajar mengajar akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Tentunya pembelajaran ini akan lebih efektif dalam situasi pandemi saat ini yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak guna menghindari penyebaran virus corona. Pembelajaran online akan sangat membantu para pendidik untuk mengajar secara objektif (Zaman, 2014)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji keberadaan dan kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen, Hambatan-hambatan yang dialami dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAK Indonesia dalam mengatasi segala kesulitan dalam pembelajaran di tengah Pandemi Covid 19 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi peneliti di SMPN 2 Kairatu Barat, provinsi Maluku, penyebaran kuesioner secara online dengan memanfaatkan google formulir, wawancara mendalam (Wawancara secara tertulis & wawancara melalui sambungan telepon selular), dan dokumentasi dari aktivitas guru PAK yang diwawancara secara langsung melalui sambungan telepon.

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan Juni 2020 (13-16 Juni 2020) kepada 421 orang guru PAK (Responden Utama) yang bersedia memberikan tanggapan melalui grup Telegram yang beranggotakan 880 orang guru PAK (SD, SMP, SMK) se-Indonesia

yang menjadi sumber data utama penelitian. Dari 421 responden utama, terdapat 36 orang (8,6%) Ijazah S2, 383 orang (91%) Ijazah S1, dan hanya ada 2 orang (0,4%) yang memiliki Ijazah PGA.

Untuk mendapatkan data pendukung, penulis menyebarkan angket untuk tahap kedua (27-30 Juni 2020) melalui grup telegram dengan populasi yang sama dan ada sebanyak 581 orang responden yang bersedia memberikan tanggapan sebagai data pendukung penelitian. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua versi, yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada 246 orang guru PAK dan melalui sambungan telepon selular kepada 3 orang guru Pendidikan Agama Kristen (daerah 3T, daerah akses internet tidak stabil, dan daerah perkotaan).

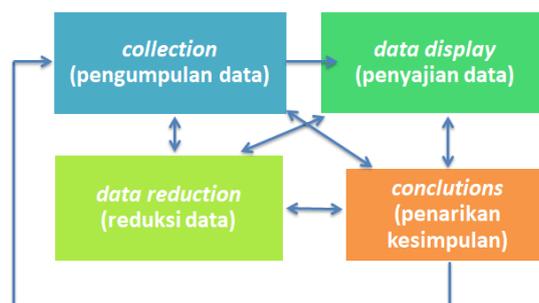
Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan Teknik Anaysis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005) yang terdiri dari *collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan).

Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif karena penulis akan Berusaha menggambarkan suatu obyek tertentu yang

dijadikan penelitian, di mana hal ini yang dimaksud adalah proses pembelajarannya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Miles and Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh (RUKAYAH, 2013).

Reduksi Data

Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai akhir bulan Juli 2020. Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci tentang pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAK di tengah pandemi covid 19. Laporan ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada narasumber dan informan. Kemudian dari data tersebut penulis mereduksi, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok atau penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting dalam penelitian. Kemudian disusun secara sistematis sebagai data penunjang analisis permasalahan



Gambar 1. Analisis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Guru PAK dalam Pembelajaran di tengah Pandemi Covid 19

Dalam proses pembelajaran tentunya semua orang berharap untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dengan demikian orang tua dan guru berhasil mengarahkan atau membimbing peserta didik untuk jauh lebih baik lagi. Dalam sebuah survei yang penulis lakukan pada bulan Mei 2020 melalui grup

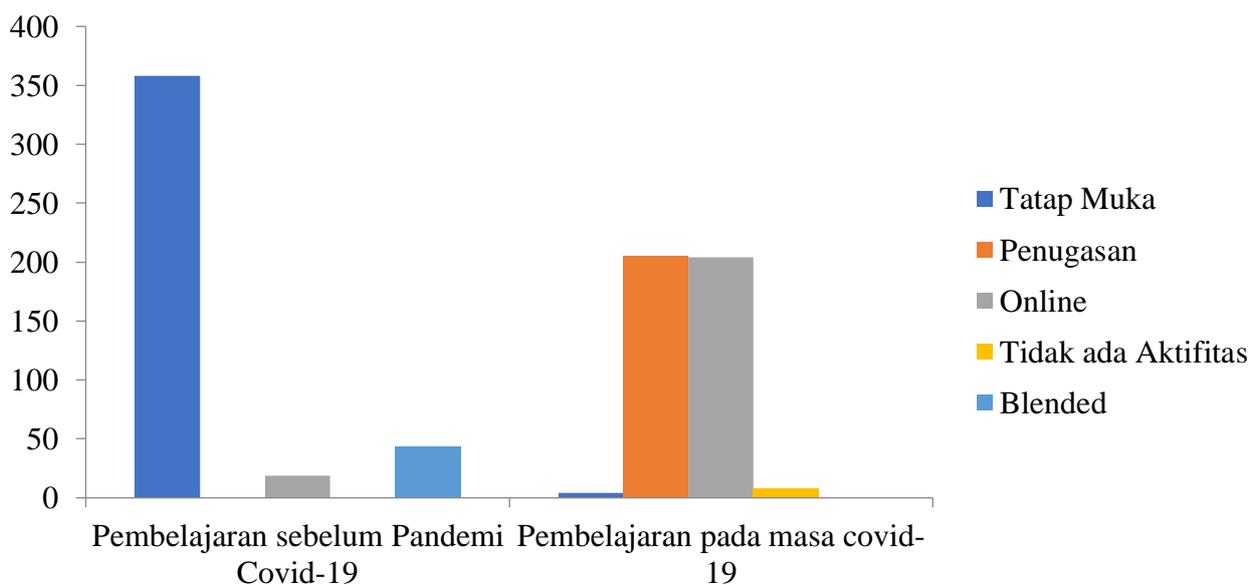
Facebook Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, dari 100 orang mahasiswa yang memberikan tanggapan terdapat 98 orang mahasiswa lebih memilih pembelajaran tatap muka dan dua orang mahasiswa lebih memilih pembelajaran online. Dari 98 mahasiswa yang memilih pembelajaran konvensional mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka itu lebih mudah untuk memahami materi daripada perkuliahan online. Penulis melihat bahwa kecanggihan teknologi saat ini tidak serta merta

mampu menggantikan peran guru atau dosen secara total dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dari rumah masing-masing telah ditetapkan sejak penyebaran virus corona yang begitu cepat, sehingga keberadaan guru dalam pembelajaran di tengah pandemi saat ini sangatlah dibutuhkan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Belajar dari rumah masing-masing adalah suasana baru yang harus dihadapi oleh orang tua, kerjasama antara orang tua, siswa dan guru tentunya menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dari proses belajar mengajar yang diterapkan saat ini.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentunya tidak hanya mentransfer pengetahuan

pembelajaran kepada peserta didik, melainkan juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk memiliki pemahaman nilai-nilai keagamaan yang lebih baik. Di tengah suasana yang masih mengkhawatirkan dengan kehadiran wabah virus corona tentunya keberadaan guru Agama Kristen sangatlah menjadi hal yang penting untuk memberikan penguatan iman kepada para peserta didik secara khusus. Namun, situasi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAK untuk kreatif dalam merancang pembelajaran agar tetap bisa berjalan dengan baik.



Gambar 2. Kondisi pembelajaran PAK, periode Maret- Juni 2020 (sumber : data diolah dari data kuesioner, 2020)

Gambaran keberadaan guru PAK dalam pembelajaran sebelum Covid-19 mengubah sistem pembelajaran kita. Dari 421 orang guru PAK Indonesia yang bersedia mengisi kuesioner yang penulis bagikan terdapat 85% atau sebanyak 358 orang guru PAK yang menerapkan Pembelajaran *Tatap Muka (konvensional)*, 4,5% atau sebanyak 19 orang Guru PAK menerapkan pembelajaran *Online* dan 10,5% atau sebanyak 44 orang guru PAK yang menerapkan pembelajaran *gabungan* antara online dan tatap muka (*blended learning*).

Situasi yang dihadapi oleh setiap guru PAK Indonesia tentunya berbeda-beda, dari 421 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang

tersebar di wilayah Indonesia yang bersedia mengisi kuesioner yang kami bagikan terdapat 48,5% atau sebanyak 204 orang guru PAK melaksanakan pembelajaran online sejak pemerintah menetapkan pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing. 48,7% atau sebanyak 205 orang melaksanakan pembelajaran dengan cara penugasan, 1 % atau sebanyak 4 orang guru melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan 1,9% atau sebanyak 8 orang guru PAK yang berhenti total tanpa ada aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran online menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh banyak lembaga pendidikan, karena memungkinkan untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar tanpa

harus bertemu secara langsung. Namun Kondisi jaringan Internet tentunya menjadi faktor utama yang tidak bisa diabaikan untuk mendukung pembelajaran ini. Pembelajaran yang berbeda-beda yang diterapkan oleh guru PAK Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh situasi jaringan internet di daerah tempat tinggal masing-masing. Berikut ini data yang penulis peroleh dari sebaran angket yang telah penulis bagikan kepada guru PAK Indonesia yang berkenan memberikan jawabannya.

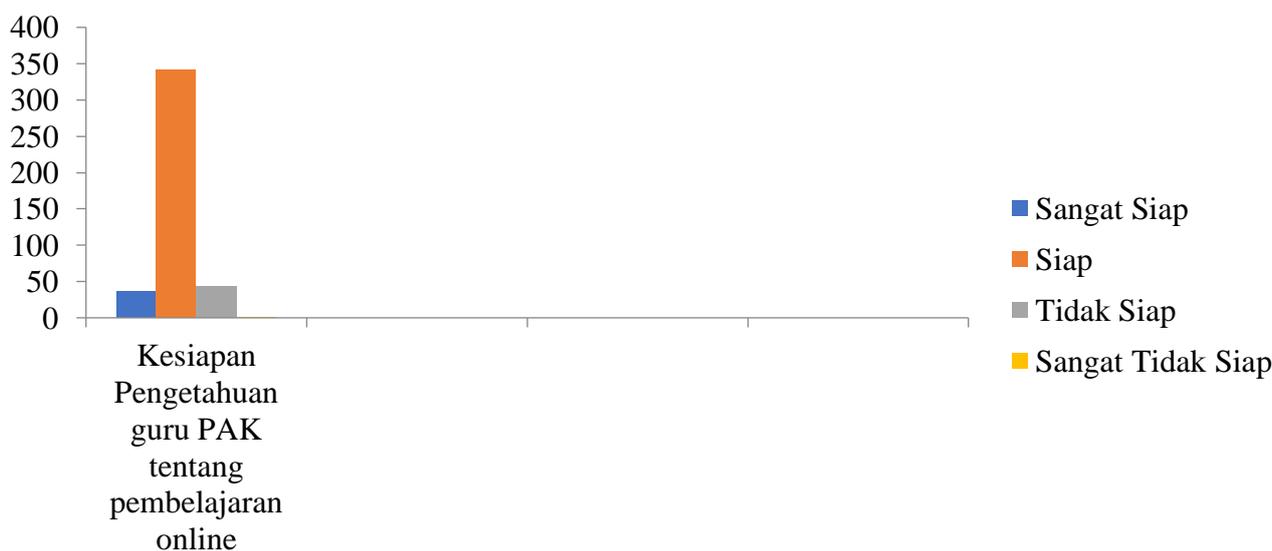
Dari diagram tersebut penulis menemukan bahwa guru PAK berada dalam situasi kondisi yang berbeda-beda, sebanyak 6,7% atau sebanyak 28 orang guru PAK berada di tempat dengan akses Internet yang *sangat lancar*, 23,3% atau sebanyak 98 orang guru PAK berada di daerah dengan akses Internet *Lancar*; 31,4% atau sebanyak 132 orang guru PAK berada di tempat atau daerah yang memiliki akses Internet *Normal*; 31,1% atau sebanyak 131 orang berada di daerah dengan akses Internet *Kurang Lancar*, dan 7,6% atau

sebanyak 32 orang berada di tempat tidak terdapat akses internet.

Kesiapan guru PAK dalam pembelajaran di tengah Covid19

Musibah bisa saja datang kapan saja di waktu yang tidak pernah kita pikirkan atau bayangkan, bahkan di saat waktu yang tidak kita harapkan musibah bisa menerpa setiap kehidupan umat manusia. Wabah Virus Corona yang melanda hampir seluruh negara yang ada di muka bumi ini telah mampu mengubah wajah aktivitas kehidupan masyarakat tidak terkecuali wajah pendidikan kita. Kita menyadari bahwa kehadiran wabah ini seolah mempercepat penerapan pendidikan abad 21 sebagai jawaban dari tuntutan era industri 4.0.

Keadaan ini memaksa setiap pendidik harus kreatif dan harus memperbaharui pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar. Dalam hal ini, peneliti membagikan kuesioner sebagai wawancara kepada 421 orang guru Agama Kristen yang bersedia mengisi kuesioner yang kami bagikan secara online.



Gambar 3. Kesiapan guru PAK dalam pembelajaran masa pandemi covid-19, periode Maret- Juni 2020 (sumber : data diolah dari data kuesioner, 2020)

Kesiapan sarana pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran di tengah pandemi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sarana prasarana yang digunakan tentunya akan sangat mempengaruhi untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana akan sangat mempengaruhi guru

dalam merancang pembelajaran yang akan diterapkan. Kesiapan jaringan internet di daerah guru mengajar tentunya akan sangat mempengaruhi pembelajaran yang diterapkan. Berikut ini gambaran kesiapan jaringan Internet yang bisa mendukung proses pembelajaran.

Dari 421 orang guru PAK yang berkenan memberikan tanggapan terhadap kuesioner

yang kami bagikan, sebanyak 6,7% atau sebanyak 28 orang guru PAK berada di tempat dengan akses internet *Sangat Siap*. 64,1 % atau sebanyak 270 orang Guru PAK berada di tempat dengan koneksi internet *Siap*. 24,2% atau sebanyak 102 orang berada di tempat yang tidak siap dan 5% atau sebanyak 21 orang berada di daerah yang akses internet sangat tidak siap.

Berdasarkan sebaran kuesioner yang kami bagikan kepada 421 orang guru PAK yang berkenan memberikan tanggapan, penulis menemukan sebanyak 62,5% atau sebanyak 262 orang Guru PAK memiliki Perangkat Laptop; 55,4% atau sebanyak 232 orang Guru PAK memiliki HP Android, 26,3% atau sebanyak 110 orang guru PAK yang memiliki Laptop dan HP Android, dan 6,2% atau sebanyak 26 orang yang hanya memiliki HP Biasa/standar.

Perangkat yang digunakan oleh guru PAK dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid 19. Sebanyak 17,4% atau 73 orang guru PAK yang menggunakan Laptop dalam pembelajaran, 25,2% atau sebanyak 106 orang menggunakan HP Android, 68,2% atau sebanyak 287 orang yang menggunakan Laptop dan Android, dan 3,3% atau sebanyak 14 orang guru PAK yang menggunakan HP Biasa dalam pembelajaran di tengah Pandemi.

Adapun koneksi internet yang digunakan oleh guru PAK dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid 19 sebanyak 25,2% atau sebanyak 106 orang Guru PAK memanfaatkan jaringan *WIFI*, dan 84,8% atau sebanyak 358 orang guru PAK mengandalkan *Paket Data*.

Kesiapan guru dalam pembelajaran di tengah pandemi

Sarana prasarana yang lengkap tidak serta merta menjadi jaminan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, oleh karena itu kesiapan guru dalam memanfaatkan segala sarana prasarana yang mendukung untuk pembelajaran. Dari 421 orang guru PAK, penulis menemukan bahwa kesiapan guru PAK dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran online menunjukkan bahwa 8,8% atau sebanyak 37 orang guru PAK mengatakan *Sangat Siap* untuk menerapkan pembelajaran Online. 80,8% atau sebanyak 340 orang Guru PAK mengatakan *Siap* dalam melaksanakan

pembelajaran online di tengah Covid-19. 10,2% atau sebanyak 43 orang guru PAK mengatakan *Tidak Siap* menerapkan pembelajaran online dan 0,2% atau 1 orang guru PAK mengatakan *Sangat Tidak Siap* dalam menerapkan pembelajaran online di tengah Covid-19.

Kesiapan guru PAK dalam memanfaatkan atau mengoperasikan segala perangkat elektronik yang dimiliki untuk mendukung pembelajaran. Dari 421 responden, 13,3% atau sebanyak 56 orang guru PAK menjawab *Sangat Siap* menggunakan perangkat elektronik. 80,5% atau sebanyak 339 orang mengatakan *Siap*. 5,5% atau sebanyak 23 orang mengatakan tidak siap dan 0,7% atau sebanyak 3 orang Guru PAK mengatakan sangat tidak siap menggunakan perangkat elektronik dalam mendukung pembelajaran.

Kesiapan guru PAK dalam mengupload materi baik berupa teks, audio, audio visual sebagai bahan atau media pembelajaran yang digunakan. 12,4% atau sebanyak 52 orang guru PAK mengatakan *Sangat Siap*. 77% atau sebanyak 324 orang guru PAK yang mengatakan *Siap*; 10,2% atau sebanyak 43 orang mengatakan *Tidak Siap* dan 0,5% atau sebanyak 2 orang Guru PAK yang mengatakan *Sangat Tidak Siap*.

Kesiapan guru dalam membuat materi ajar atau modul belajar berbasis elektronik. Dari 421 orang guru PAK yang berkenan memberikan tanggapan terdapat 7,6% atau sebanyak 32 orang mengatakan *Sangat Siap*; 70,1% atau sebanyak 295 guru PAK yang mengatakan *Siap*; 21,4% atau sebanyak 90 orang Guru PAK yang mengatakan *Tidak Siap*; dan 1% atau 4 orang guru PAK yang menjawab *Sangat Tidak Siap*.

Kesiapan guru PAK dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK yang bisa digunakan dalam pembelajaran online. 7,6% atau sebanyak 32 orang Guru PAK yang mengatakan *Sangat siap*, 72,2% atau sebanyak 324 orang yang mengatakan *Siap*; 19,5% atau sebanyak 82 orang yang mengatakan *Tidak Siap* dan 0,7 atau sebanyak 3 orang yang memberikan jawaban *Sangat Tidak Siap* dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran online.

Kesiapan guru PAK dalam merancang tugas, kuis ataupun ujian berbasis online. Dari sebaran kuesioner yang ditanggapi oleh 421 orang Guru PAK Indonesia, sebanyak 7,6% atau sebanyak 32 orang guru PAK yang menjawab *Sangat Siap*; 77,4% atau sebanyak 326 orang guru PAK mengatakan *Siap*, 14,3% atau sebanyak 60 orang guru PAK yang mengatakan *Tidak Siap* dan 0,7% atau sebanyak 3 orang Guru PAK yang mengatakan *Tidak Siap* dalam merancang tugas, kuis, atau ujian berbasis online.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAK dalam pembelajaran di tengah Covid 19

Dalam proses belajar mengajar selain kemudahan-kemudahan yang kita alami, tentunya juga memiliki hambatan-hambatan yang harus kita hadapi dan selesaikan. Merupakan hal yang sangat wajar ketika dalam satu aktivitas pembelajaran kita tidak hanya diperhadapkan hanya pada kemudahan saja, melainkan banyak tantangan-tantangan yang harus kita lalui untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi. Untuk mendapatkan data akurat, maka penulis melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa guru yang mengalami hambatan-hambatan dalam pembelajaran di tengah Covid-19. Penulis melakukan wawancara mendalam kepada 246 orang guru yang mengalami hambatan-hambatan pembelajaran di tengah Covid-19, maka penulis mengklasifikasikan hambatan yang dialami guru PAK sebagai berikut:

a. Jaringan Internet yang tidak mendukung

Sejak ditetapkannya pembelajaran dari rumah masing-masing, pembelajaran online menjadi alternatif terbaik yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan karena pembelajaran bisa tetap terlaksana tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung. Namun, pembelajaran online bisa terlaksana dengan baik jika didukung dengan akses internet yang memadai. Beberapa wilayah Indonesia, akses internet adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh pendidikan kita. Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan, salah satunya adalah guru PAK yang berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah ibu Eny Sabrina Kabeakan

mengatakan bahwa Akses Internet yang tidak merata membuat pembelajaran online tidak efektif untuk di terapkan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah ada peserta didik yang tinggal di daerah yang tidak mendapatkan akses internet dan beberapa siswa yang lain mendapatkan akses internet. Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang guru PAK yang berasal dari Provinsi Maluku ibu Rina E de Fretes, S.Th (guru SD) yang mengatakan bahwa Jaringan Internet yang kurang memadai juga menjadi masalah utama ketika hendak melaksanakan pembelajaran online di tengah pandemi saat ini.

b. Tidak semua peserta didik yang memiliki perangkat elektronik dan tidak semua yang mampu membeli paket data yang bisa mendukung pembelajaran online

Keadaan ekonomi setiap orang tentunya berbeda-beda setiap keluarga, bahkan paradigma setiap keluarga juga berbeda-beda. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap kepemilikan perangkat elektronik seperti HP Android atau Laptop untuk bisa digunakan sebagai pendukung pembelajaran online. Hampir semua guru PAK yang mengeluh karena tidak semua peserta didik yang memiliki perangkat ini, jika di dalam sebuah keluarga memiliki HP 1 buah Android tentunya akan jadi masalah jika anak yang berstatus pelajar ada 3 orang. Tentunya hal ini tidak bisa menjawab kebutuhan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Penulis juga banyak menemukan keluhan dari mahasiswa yang mengeluh dengan besarnya biaya pulsa data yang harus mereka keluarkan dalam setiap mengikuti perkuliahan. Ditambah lagi setiap dosen memakai aplikasi yang berbeda-beda untuk pembelajaran online, membuat para siswa harus mendownload aplikasi sesuai dengan permintaan dosen. Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh peserta didik, mahalnya paket data yang harus dikeluarkan oleh guru dan peserta didik menjadi masalah bagi pendidikan kita. Ketika proses belajar mengajar secara online berlangsung, terkadang terputus di tengah proses berlangsung akibat kehabisan paket data. Banyak guru PAK yang mengatakan bahwa pembelajaran online ini sangatlah boros. Mereka harus mengeluarkan banyak biaya hanya untuk membeli paket data guna

terlaksananya proses belajar mengajar di tengah pandemi covid 19. Dalam survei tahap kedua yang peneliti lakukan sebagai data pendukung kepada guru PAK Indonesia, ada sebanyak 581 orang guru PAK yang tersebar di wilayah Indonesia berkenan memberikan jawaban tentang biaya yang dikeluarkan untuk pembelajaran online.

Ketika penulis memberikan survey bahwa pembelajaran mengurangi biaya pengeluaran, dari 581 guru PAK yang bersedia memberikan jawaban 4,1% atau sebanyak 24 orang guru PAK yang memberikan jawaban *Sangat Setuju*, 28,4% atau sebanyak 165 orang guru PAK yang mengatakan *Setuju*, 61,3% atau sebanyak 356 orang guru PAK kompak menjawab *Tidak Setuju*, dan 6,2% atau sebanyak 36 orang kompak menjawab *Sangat Tidak Setuju*.

c. *Pemahaman TIK guru yang masih terbatas*

Pemahaman dan kemampuan setiap guru dalam menggunakan media elektronik dalam pembelajaran tentunya berbeda-beda, ada yang begitu cepat untuk menyesuaikan dan ada yang begitu lambat dalam menggunakan perangkat elektronik. Hal yang sama juga tentunya terjadi dalam diri peserta didik, ada yang sudah sangat mahir namun ada peserta didik yang masih baru menyentuh perangkat elektronik dalam pembelajaran. Masih adanya guru dan siswa yang memiliki pemahaman yang kurang dalam menggunakan IT dalam pembelajaran tentunya menjadi sebuah kendala dalam keberlangsungan pembelajaran.

Kebiasaan kita menggunakan media elektronik akan membuat kita semakin paham atau bahkan semakin mahir dan bisa berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran online. Berdasarkan pengakuan beberapa guru Agama Kristen, pemahaman IT yang masih terbatas menjadi penghambat, hal ini juga disebabkan karena sebelumnya jarang bahkan masih ada guru PAK yang tidak pernah menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Dalam diagram berikut ini jelas terlihat bahwa dari 581 orang guru PAK yang berkenan mengisi kuesioner yang penulis pernah bagikan sebanyak 7,2% atau sebanyak 42 orang yang mengatakan *Selalu* menggunakan media pembelajaran TIK dalam mengajar; 47,8% atau sebanyak 278 orang guru PAK mengatakan

Sering menggunakan TIK dalam mengajar; 24,8 atau sebanyak 144 mengatakan *Pernah* menggunakan TIK dalam mengajar; 17% atau sebanyak 99 orang guru PAK memberikan jawaban *Jarang* menggunakan TIK dalam pembelajaran; dan terdapat 3,1% atau sebanyak 18 orang yang menjawab *Tidak Pernah* menggunakan TIK dalam mendukung proses belajar mengajar.

Kebiasaan yang kita lakukan akan mampu mempengaruhi kehidupan seseorang, kebiasaan kita menggunakan TIK tentunya akan membuat kita semakin paham dan mahir menggunakannya, demikian juga kebiasaan belajar siswa yang baik juga akan menghasilkan prestasi yang baik (Rosyida et al., 2016).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAK mengatasi segala hambatan dalam pembelajaran di tengah Covid 19

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru PAK yang berbeda-beda, tentunya mereka juga mempunyai cara atau strategi yang mereka upayakan dalam mengatasi segala hambatan agar proses pembelajaran bisa tetap berjalan dengan baik. Dari 246 orang guru PAK yang bersedia memberikan jawaban dalam wawancara mendalam melalui pertanyaan yang dibagikan melalui google formulir, penulis menemukan beberapa variasi yang dilakukan oleh guru PAK dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru PAK. Dengan demikian, peneliti mengelompokkan upaya-upaya yang mereka lakukan dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi ketika melaksanakan pembelajaran di tengah Covid-19.

a. Jaringan Internet yang tidak stabil bahkan tidak ada akses internet

Pembelajaran di tengah pandemi covid-19 tentunya sangat berwarna, pembelajaran online merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk diterapkan di tengah situasi yang belum kondusif hingga saat ini. Namun demikian, pembelajaran online tidak serta merta menjadi solusi bagi daerah-daerah dengan akses internet yang kurang baik atau bahkan tidak ada akses internet. Situasi yang tidak memungkinkan untuk pembelajaran online, bukan berarti tidak melaksanakan pembelajaran. Hendrik A Sinamo adalah salah satu guru Agama Kristen

yang berada di daerah 3T tepatnya di desa Sibongkaras, Pakpak Bharat – Sumatera Utara. Agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik, maka ada beberapa upaya yang dia lakukan di tengah pandemi covid-19.

Mengajar dari rumah ke rumah, bahkan guru harus berjalan ke ladang hanya untuk menjumpai peserta didik dan melaksanakan pendampingan pembelajaran. Ini adalah salah satu upaya yang dia lakukan sebagai solusi di tengah pandemi covid-19.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Ibu Lidia Marlin Tiranda, S.Pd.K (SMA Negeri 1 Tanjung Palas Barat Kab.Bulungan Prov. Kalimantan Utara) yang berada di daerah dengan akses internet tidak stabil. Untuk tetap melaksanakan pembelajaran di tengah covid-19, maka alternatif yang mereka lakukan adalah home visit. Untuk melaksanakan ujian, maka guru-guru juga harus bersedia untuk mendistribusikan soal ujian dari rumah ke rumah. Guru juga harus rela menunggu para peserta didik hingga selesai ujian, kemudian berangkat kembali ke rumah peserta didik yang lain dan melakukan hal yang sama. Dari informasi yang peneliti peroleh, guru PAK mengunjungi lima sampai tujuh tempat peserta didik yang mereka kunjungi dalam satu hari. Hal ini juga dipengaruhi karena rumah antara satu dengan yang lain berjauhan.

b. Keadaan ekonomi orang tua yang tidak mendukung untuk membeli paket dan perangkat elektronik

Berbagai masalah dan berbagai macam cara guru PAK dalam menyelesaikan segala tantangan yang di hadapi. Keadaan ekonomi menjadi pembahasan yang tidak akan pernah selesai, karena sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang. Ketika peserta didik tidak memiliki paket internet atau bahkan tidak memiliki perangkat elektronik untuk melakukan pembelajaran, maka guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, memberikan pemahaman kepada orang tua untuk proses pembelajaran di tengah pandemi. Beberapa orang guru mengatakan, memberikan penugasan dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan oleh para guru Agama Kristen.

Untuk mengurangi pemakaian kuota yang berat dalam pembelajaran, maka beberapa guru Agama Kristen lebih memilih untuk memanfaatkan Facebook Lite, guru PAK membuat grup Pembelajaran PAK. Hal ini menjadi pilihan bagi banyak guru PAK karena pengguna bisa melakukan diskusi pembelajaran secara bebas dengan mode gratis. Menurut para Guru PAK ini menjadi alternatif yang sangat efektif untuk keberlangsungan pembelajaran di tengah pandemi dengan biaya yang sangat jauh lebih hemat.

Sedangkan beberapa guru PAK ada yang mengatakan memberikan penugasan kepada peserta didik sebagai alternatif ketika paket data tidak mendukung untuk melaksanakan pembelajaran online atau peserta didik yang tidak memiliki perangkat pendukung (Android, Laptop, computer). Penugasan yang dilakukan oleh guru biasanya diberikan untuk jangka waktu satu minggu (senin berkunjung memberikan tugas dan senin berikutnya guru berkunjung ke rumah siswa untuk mengambil tugas). Dengan penugasan ini, tentunya peserta didik cukup hanya mengerjakan tugas dan mengumpulkan pada saat yang sudah dijemput oleh guru tanpa harus mengeluarkan paket data atau harus membeli perangkat elektronik.

c. Pemahaman IT yang masih rendah

Bagi beberapa guru PAK, Kelengkapan perangkat elektronik dan akses internet bukanlah menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi Covid 19. Namun pemahaman IT yang masih rendah masih menjadi kendala yang dihadapi oleh beberapa orang guru PAK Indonesia. Dan berdasarkan kuesioner yang penulis bagikan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAK sangat variatif. Mulai dari mendownload dari internet, meminta dari rekan guru dan membuat sendiri.

Era disruptif saat ini sangat memudahkan kita dalam banyak hal, hampir semua yang kita cari sangat mudah kita temukan di internet. Tanpa harus meleak dengan teknologi, setiap orang bisa mendownload sesuatu dari internet dengan sendirinya atau bantuan orang lain. Guru PAK yang memiliki pemahaman TIK yang rendah tidak serta menghalangi mereka untuk tetap mengajar. Mendownload bahan ajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan

materi pembelajaran menjadi pilihan banyak orang. Dari 581 tanggapan guru PAK yang memberikan jawaban, sebanyak 62,7% atau sebanyak 364 orang guru PAK mengatakan *mendownload dari internet* menjadi upaya mereka dalam kesulitan mereka membuat media pembelajaran. Terdapat 9% atau sebanyak 52 orang guru PAK yang berusaha *meminta kepada rekan guru*, 25% atau sebanyak 145 orang guru PAK yang berusaha *membuatnya sendiri*.

Upaya lain yang dilakukan guru PAK untuk mengatasi pemahaman TIK yang terbatas adalah dengan berusaha mencari informasi Pelatihan, peningkatan kompetensi TIK guru dan berdasarkan diagram di atas, dari 581 tanggapan terdapat terhadap kuesioner yang penulis bagikan, terdapat 21,5% atau sebanyak 125 orang guru PAK *Sangat Setuju* untuk mengikuti kegiatan workshop ataupun kursus untuk membuat media pembelajaran, 71,9% atau sebanyak 418 orang guru PAK mengatakan *Setuju*, dan 6,5% atau sebanyak 38 orang guru PAK yang mengatakan *Tidak Setuju*.

PENUTUP

Kesimpulan

Guru Profesional didukung dengan kualifikasi pendidikannya, dengan demikian guru PAK yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah menunjukkan eksistensi yang tepat dengan kualifikasi yang sangat baik. Dari 421 responden utama, terdapat 36 orang (8,6%) Ijazah S2, 383 orang (91%) Ijazah S1, dan hanya ada 2 orang (0,4%) yang memiliki Ijazah PGA.

Kualifikasi akademik guru PAK juga tercermin ketika mereka tetap menunjukkan eksistensi guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar di tengah situasi yang tidak baik yaitu covid-19. Baik yang berada di daerah terpencil, daerah dengan akses internet yang kurang baik, guru yang berada di daerah kota tetap berusaha untuk melaksanakan pembelajaran di tengah covid-19.

Di tengah pandemi covid 19 saat ini, ada 3 hal mendasar yang menjadi tantangan guru PAK dalam mengajar antara lain : ***Akses Internet yang kurang baik atau bahkan tidak***

ada, keadaan ekonomi yang terbatas sehingga tidak mampu memfasilitasi kuta internet, dan pemahaman TIK yang masih terbatas. Namun, di dalam segala hambatan-hambatan yang dihadapi, guru PAK memiliki cara dan upaya yang bervariasi agar proses belajar mengajar bisa tetap berjalan dengan baik. Adapun variasi upaya yang dilakukan adalah mengajar ke rumah-rumah siswa (*home visit*), menghantarkan tugas ke rumah siswa (*penugasan*) yang tidak memiliki kuota atau tidak memiliki perangkat elektronik, memanfaatkan grup facebook lite yang menyediakan layanan gratis sehingga biaya pengeluaran semakin berkurang. Guru PAK juga selalu berusaha membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik, melalui komunikasi melalui media sosial ataupun komunikasi secara langsung. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAK menjadi guru yang profesional dan terampil dalam menjalankan tugasnya, guru PAK berusaha belajar dari youtube, mendownload media pembelajaran dari internet, meminta dari teman guru, bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan online yang banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan

Rekomendasi

Dari data dan hasil penelitian yang penulis telah peroleh, maka sebagai rekomendasi dari penelitian ini adalah :***Pertama***, Kepada seluruh guru PAK Indonesia untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya, sehingga selalu siap untuk menjawab segala tuntutan zaman teknologi saat ini. ***Kedua***, Pengurus MGMP PAK dan pengawas guru PAK di daerah masing-masing hendaknya menyesuaikan program kegiatan yang bisa memperlengkapi guru PAK untuk menjawab segala tuntutan di era digital ini. ***Ketiga***, kepada seluruh lembaga pendidikan, hendaknya rutin melakukan pendampingan melalui pelatihan-pelatihan untuk memperlengkapi seluruh guru di sekolah masing-masing tanpa terkecuali. ***Keempat***, untuk penelitian selanjutnya peneliti sarankan boleh meneliti lebih dalam lagi eksistensi guru PAK untuk daerah 3T. Sehingga, kepedulian kita tumbuh untuk peduli dengan daerah-daerah yang sulit untuk dijangkau.

UCAPAN TERIMAKASIH

(Diakses: 31 Juni 2020)

Penelitian ini tidak akan pernah bisa selesai tanpa bantuan dan campur tangan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari setiap guru PAK Indonesia yang dalam segala keterbatasan selalu memberikan informasi yang akurat sehingga tulisan ini boleh selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 25–38.
- Ambarita, J., Helwaun, H., & Houten, L. Van. (2020). Workshop Pembuatan E-Book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online Di Tengah Covid 19. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2, 44–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.136>
- Arbiyanto, U. F., Widiyanti, & Nurhadi, D. (2018). Kesiapan Technological , Pedagogical And Content Knowledge (Tpack) Calon Guru Bidang Teknik Di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–9.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtmp/article/view/6133/3304>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru Tk Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 414–421.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (2016) *Informasi: Temukan Bantuan Menggunakan Kbbi Daring*. Available At: Tersedia Pada [:https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ek-sistensi/](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ek-sistensi/) (Diakses : 27 Mey 2020)
- Cassar, G. (2017) *Nature Is More Valuable Than You Thought. Here Are Four Reasons, World Economic Forum*. Available At: Tersedia Pada [:http://www.weforum.org/agenda/2017/06/four-reasons-that-nature-is-more-valuable-than-you-thought/](http://www.weforum.org/agenda/2017/06/four-reasons-that-nature-is-more-valuable-than-you-thought/)
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
<https://doi.org/10.1111/J.1469-8986.1974.Tb00542.X>
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa Wfh Pandemic Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (Kti) Masa Work From Home (Wfh) Covid-19 Uin Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 1(1), 1–12.
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8, 99–113.
- Dr. Bambang Ismanto, M. S. (2015). *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Sabtu, 07 November 2015. November*.
- Faiqoh. (2015). *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati* (Vol. 13, Issue 3).
<https://doi.org/A>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)*, 2(2).
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Fung, F. M. (2020). Cara Menciptakan Kelas Online Yang Interaktif Di Tengah Pandemi Covid-19: Pelajaran Dari Singapura. *The Conversation*.
<https://theconversation.com/cara-menciptakan-kelas-online-yang-interaktif-di-tengah-pandemi-covid-19-pelajaran-dari-singapura-140738>
- Giovani Dio Prasasti. (2020). Unesco: Penutupan Sekolah Akibat Covid-19

- Berdampak Pada 290 Juta Pelajar Di Dunia. *Liputan 6.Com*. <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia>
- Indonesia, M. P. Dan K. R. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Co Ro Naviru S D/Sease (Covid- 1 9)*. 300.
- Jalli, N. (2020). Kesenjangan Akses Internet Di Asia Tenggara Jadi Tantangan Bagi Pengajaran Online Akibat Pandemi Covid-19. *The Conversation*.
- Kasih, A. P. (2020). Survei Unicef: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar Di Rumah. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2019). *Surat Edaran Nomor 14 2019*. 2.
- Kepres Nomor 12. (2020). Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional. *Fundamental Of Nursing*, 01, 18=30.
- Kompas.Com. (2019). *Naskah Pidato Sesuai Pengucapan Presiden Joko Widodo Di Depan Sidang Paripurna Mpr Ri*. Kompas.Com. <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>
- Kurniati, E., Kusumanita, D., Alfaeni, N., & Andriani, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Laura Elvina. (2020). *Who Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global*. Kompas Tv Internasional. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mahase, E. (2020). Coronavirus Covid-19 Has Killed More People Than Sars And Mers Combined, Despite Lower Case Fatality Rate. *Bmj (Clinical Research Ed.)*, 368(February), M641. <https://doi.org/10.1136/bmj.m641>
- Mahnun, N. (2018). Implementasi Pembelajaran Online Dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University. *Ijem: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 1(1), 29–36.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36670/alam.v2i1.19>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Outreach, M. (2020). *Sjis Sukses Terapkan Model Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19*. Riaugreen.Com. <http://riaugreen.com/view/mediaoutreach/50936/sjis-sukses-terapkan-model-pembelajaran-online-selama-pandemi-covid-19.html#.Xy9mmsgzbiw>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*,

- 4(2).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.E-Journal.Id/Edupsycouns/Article/View/397>
- Qowaid. (2017). *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Bakti Pangkal Pinang Bangka Belitung* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.59>
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto, B. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 17–28. <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p017>
- Rukayah. (2013). Eksistensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Moral Siswa Di Sma Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu S. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*, 5(3), 64–68.
- Samuel Randy Tapparan. (2020). Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja. *Ekonomika*, 4(April), 68–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.37541/ekonomika.v4i1.302>
- Setyaningsih, S. B. D. (2019). *Nadiem Makarim Sampaikan Pidato Hari Guru Nasional 2019 Melalui Video Di Kemendikbud. Tribun News.Com. https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/11/25/nadiem-makarim-sampaikan-pidato-hari-guru-nasional-2019-melalui-video-di-kemendikbud-simak-pesannya*
- Sulata, M. A., & Hakim, A. A. (2020). Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Unesa Di Masa Pandemi Covid-19. *Kesehatan Olahraga*, 8.
- Untari, S. (2016). Hubungan Eksistensi Guru Di Masyarakat Dengan Kualitas Guru Dalam Perannya Sebagai Pendidik Pada Guru-Guru Se-Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2016. In *Jurnal Global Citizen* (Vol. 1, Issue 1).
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Sosial Finansial Pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.
- Yosada, K. (2016). Pendidikan Di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong. *Prosiding Seminar Nasional Fe Uny*, 192–201. <http://eprints.uny.ac.id/41250/>
- Yuara, Y. P., Rizal, F., & Kusumaningrum, I. (2019). Kesiapan Guru Vokasi Smkn 1 Sumatera Barat Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Dan Pembelajaran*, 3(3), 280–288.